



---

**Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Resiliensi Siswa di SMA Negeri  
1 Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap**

**Defi Rachmawati, Kartika Wanojaleni**

**STAI Sufyan Tsauri Majenang**

E-mail: defirachamawati711@gmail.com, kartikawanojaleni@stais.ac.id

**Abstract**

The purpose of this study was to find out the role of Islamic Religious Education teachers in building student resilience at SMA Negeri 1 Dayeuhluhur, Cilacap Regency. The findings in this study are that the problems experienced by students are parental divorce, economic difficulties, and broken homes, student resilience is at a normal or average level. the biggest factors forming student resilience are parents or family, personal self, and peers, Islamic Religious Education teachers have a role in shaping the resilience of students of SMA Negeri 1 Dayeuhluhur (1) as mentors, through the application of spiritual values in habituation activities dhuha prayer, tadarus, literacy, weekly infaq which is implemented at Dayeuhluhur 1 Public High School. (2) as a role model and (3) as a motivator, which is carried out by Islamic Religious Education teachers when learning is in progress, while Islamic Religious Education materials that encourage the formation of student resilience include self-control (*Mujahadah Al Nafsi*), faith in Allah SWT., and ethics in Muslim/Muslim clothing.

*Key words: Role, PAI Teachers, Resilience*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk resiliensi siswa di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah problematika yang dialami siswa adalah perceraian orangtua, kesulitan ekonomi, dan *broken home*, resiliensi siswa berada dalam tingkatan normal atau rata-rata. faktor pembentuk resiliensi siswa yang paling besar adalah orangtua atau keluarga, pribadi sendiri, dan teman sebaya, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam membentuk resiliensi siswa SMA Negeri 1 Dayeuhluhur (1) sebagai pembimbing, melalui penerapan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan shalat dhuha, tadarus, literasi, infaq mingguan yang di terapkan di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur. (2) sebagai suri tauladan (*role model*) dan (3) sebagai motivator, yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika pembelajaran sedang berlangsung, adapun materi-materi Pendidikan Agama Islam yang mendorong pembentukan resiliensi siswa yaitu diantaranya; kontrol diri (*Mujahadah Al Nafsi*), Iman kepada Allah SWT., dan etika dalam berbusana muslim/muslimah.

*Kata kunci: Peran, Guru PAI, Resiliensi*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial karena, akan saling membutuhkan satu sama lain dalam hal apapun. Misalnya ketika seseorang sedang mengalami musibah kecelakaan, sehingga orang itu akan membutuhkan bantuan orang lain. Dilihat dari kasus tersebut bahwa setiap manusia pasti akan dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan hidup.

Masalah hidup adalah suatu peristiwa kurang mengenakan yang dialami manusia. Meskipun demikian, setiap orang berbeda-beda dalam menyikapi permasalahan. Beberapa orang akan merasa sedih dan kecewa ketika menghadapi masalah. Jika perasaan kecewa dirasakan secara berlarut-larut maka, akan berdampak buruk bagi kesehatan fisik dan mental manusia. Dalam buku-buku kesehatan mental (*mental hygien*) disebutkan kepribadian yang mantap yaitu kepribadian yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sehat mental.<sup>1</sup>

Kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tenang dan tenang, sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar.<sup>2</sup> Sebaliknya jika mentalnya tidak sehat, akan mengganggu aktivitas manusia. Seperti stres, depresi, hingga mengalami gangguan kejiwaan yang lebih kronis. Saat ini, banyak terjadi kasus bunuh diri yang disebabkan karena depresi. Banyak faktor yang dialaminya seperti latar belakang keluarga yang *broken home*, korban *bulliyng*, kemiskinan dan sebagainya. Ditambah dengan kondisi saat ini yaitu pandemi covid-19 yang belum pulih total. Pandemi ini membawa penyakit menular yang proses penularannya sangat cepat. Pandemi covid-19 memberikan dampak buruk terhadap aktivitas manusia diantaranya, dalam proses pendidikan.<sup>3</sup>

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap, dengan melakukan wawancara terhadap guru PAI dan salah satu siswa yang mengalami traumatis karena *broken home* dan terdampak pandemi covid-19 menyatakan bahwa mereka lebih semangat belajar dengan sistem pembelajaran luring daripada pembelajaran daring. Kendalanya ketika sedang pembelajaran daring, siswa merasa kurang faham dan sering terjadi stres akademik.<sup>4</sup> Stres akademik (*academic stressor*) merupakan penyebab stres yang bermula dari

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 142.

<sup>2</sup> Ririn Setiawati, *Kesehatan Mental Perspektif M.Bahri Ghazali*, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Raden Intan Lampung Tahun 2020, hlm. 2.

<sup>3</sup> Fatimah, S. & Mahmudah, U. 2020. How E-Learning Affect Students Mental Health During Covid-19 Pandemic: An Empirical Study. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*. Vol 4 (1): 114-124.

<sup>4</sup> Hasil observasi awal berdasarkan wawancara dengan ibu Tita Yuliawati, S.Ag. selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur (Pada hari Jumat, 17 Desember 2021 pukul 15.00 WIB di rumah beliau).

proses pembelajaran seperti tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik, lamanya belajar, banyaknya tugas, rendahnya nilai/prestasi dan cemas dalam menghadapi ujian.<sup>5</sup>

Siswa merasa putus asa dalam belajar di sekolah. Mereka beranggapan lebih baik bekerja mendapatkan uang daripada sekolah justru menambah beban pikiran. Dalam kasus ini untuk meminimalisir maupun mencegah kejadian-kejadian yang tidak diinginkan maka harus membentuk individu yang lebih resilien. Kondisi resiliensi siswa secara umum saat ini berada di tingkat sedang atau rata-rata yang artinya mampu menyesuaikan diri dan bertahan dalam tekanan-tekanan hidup. Seperti, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, mengikuti pembelajaran dengan baik, saling menghargai sesama teman, dan menghormati guru-guru di sekolah.<sup>6</sup>

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas sepuluh ada beberapa siswa yang mengalami *broken home* dan anak tersebut sudah mampu bangkit dan menyesuaikan diri atas masalah yang dihadapi. Diantaranya yaitu 3 siswi dengan nama samaran A yang ditinggalkan oleh orang tuanya karena meninggal dunia, siswi B yang memiliki latar belakang *broken home* karena perceraian otang tua, dan yang terakhir siswi C dari keluarga yang perekonomiannya sulit.<sup>7</sup>

Materi PAI kelas X SMA Negeri 1 Dayeuhluhur memiliki nilai-nilai spiritual untuk mengelola diri baik dalam berhubungan dengan Allah Swt maupun sesama manusia. Diantaranya *Mujahadah al nafsi* (Kontrol diri), Iman Kepada Allah SWT., dan Etika berbusana muslim/muslimah yang terdapat hubungannya dalam meningkatkan spiritual siswa. Sehingga merupakan solusi bagi pembentukan jiwa yang resilien pada siswa melalui guru Pendidikan Agama Islam agar siswa lebih meningkatkan religiusitsnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka, penulis tertarik untuk meneliti “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Resiliensi Siswa di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research* artinya penelitian

---

<sup>5</sup> Mufadhal Barseli, dkk, Stres Akademik Akibat Covid-19, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia (JPGI)* Vol.5 No.2, 2020, hlm. 96.

<sup>6</sup> Hasil observasi awal berdasarkan wawancara dengan ibu Tita Yuliawati, S.Ag. selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur pada hari Jumat, 17 Desember 2021 pukul 15.00 WIB.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan wali kelas X pada hari Jumat, 22 April 2022 pukul 08.00 wib. di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur.

yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan.<sup>8</sup> Penelitian ini dilakukan secara kontinyu atau berulang-ulang ketika proses pengambilan data di lapangan, hingga terkumpul semua data kemudian di analisis lebih mendalam sesuai dengan fokus penelitian sehingga akan muncul temuan baru dari hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.<sup>9</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Resiliensi**

Menurut Desmita, resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.<sup>10</sup>

Konsep resiliensi senada dengan Hijrah dalam ajaran Islam. Syahar dalam Zahrotul Uyun menjelaskan secara bahasa Hijrah berarti *At- Tarku* yang artinya berpindah atau meninggalkan, baik meninggalkan tempat maupun meninggalkan sesuatu yang tidak baik. Secara terminologi Hijrah mengandung dua makna, yaitu Hijrah Makaniyah (tempat/fisik) dan Hjhrah Maknawiyah (Hijrah mental) atau disebut juga hijrah qalbiyah (hijrah hati). Hijrah Makaniyah artinya berpindah dari suatu tempat yang kurang baik menuju tempat yang lebih baik, dari suatu negeri ke negeri lain yang lebih baik. Sedangkan Hijrah Maknawiyah artinya berpindah dari nilai yang kurang baik menuju nilai yang lebih baik, dari kebatilan menuju kebenaran. Perpindahan dari hal yang bersifat negatif menuju hal yang bersifat positif. Lebih lanjut pengembangan resiliensi dalam Islam didukung oleh beberapa faktor, antara lain: Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Ikhlas, Syukur dan Istiqomah. Selain itu pengembangan resiliensi juga dipengaruhi faktor eksternal, yang dalam Islam diajarkan kasih sayang, keharmonisan dan

---

<sup>8</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 22.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 9-10.

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 201.

kedamaian.<sup>11</sup>

## 2. Aspek-Aspek dan Tahapan Resiliensi

Conor dan Davidson dalam Rizki Febrinabilah menyatakan bahwa resiliensi merupakan perwujudan khusus kualitas dan kemampuan seseorang yang membuatnya mampu untuk menghadapi kesulitan. Resiliensi mengandung 5 aspek kepribadian, yaitu : kompetensi personal, percaya diri, bersikap positif, pengendalian diri, pengaruh spiritual.<sup>12</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa resiliensi adalah sebuah proses yang dinamis. Proses ini memiliki beberapa tahapan, hal ini dijelaskan oleh Coulson dalam Jabbal Apriawal terkait 4 tahapan (level) yang dapat terjadi ketika seseorang menghadapi situasi yang cukup menekan, yaitu:

- a. *Succumbing* (mengalah), adalah suatu kondisi individu yang menurun dan membuatnya mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau situasi yang menekan. Individu yang menempati tahap ini berpotensi untuk mengalami stres dan depresi, dan cenderung mencari pelarian yang membuatnya merasa lebih tenang, pelarian ini bisa ke arah positif seperti melakukan hal-hal keagamaan atau juga ke arah yang negatif seperti menggunakan narkoba, melakukan kriminalitas hingga bunuh diri.
- b. *Survival* (bertahan), pada level ini seorang individu telah berhasil untuk tidak menyerah dan putus asa, ia memutuskan untuk tetap bertahan meskipun akan terasa sangat berat dan sulit.
- c. *Recovery* (pemulihan), merupakan suatu kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosinya secara wajar dan dapat beradaptasi terhadap situasi yang menekan.
- d. *Thriving* (Berkembang dengan pesat), setelah mengalamiberbagai gejolak dan tekanan dan juga usaha untuk tetap bertahan hingga pulih, seseorang pada level ini seorang individu dapat memandang masalah yang dihadapinya sebagai batu loncatan untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan tegar dari sebelumnya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Zahrotul Uyun, Resiliensi dalam Pendidikan Karakter, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami 2012, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 21 April 2012*, hlm.207.

<sup>12</sup> Rizki Febrinialiah dan Ratih Arruum Llistiyandini, Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba Dewasa Awal, *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2016 Vol. 1 no. 1*, hlm. 22.

<sup>13</sup> Jabbal Apriawal, *Resiliensi Pada Karyawan yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), Empathy Vol. I no. 1*, Desember 2012.

### 3. Faktor-Faktor Resiliensi

Ada beberapa faktor yang dapat menunjukkan resiliensi individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi individu menurut Grotberg dalam Zahrotul Uyun yaitu diantaranya:<sup>14</sup>

- a. *I Am*, merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu, seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor *I am* ini diantaranya: perasaan dicintai dan sikap yang menarik, mencintai, empati, *altruistic*, bangga kepada diri sendiri, mandiri, bertanggung jawab dan penuh dengan harapan, iman serta kepercayaan yang teguh.
- b. *I Have, I have* adalah aspek dengan bantuan dan sumber dari luar diri seseorang, yaitu: memiliki hubungan dengan orang lain, budaya atau tatanan keluarga, suri tauladan atau sosok yang dapat ditiru, dan motivasi ekstrernal.
- c. *I Can*, merupakan salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang seperti: keterampilan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah, mengatur berbagai perasaan dan ransangan, mengukur tempramen diri sendiri dan orang lain serta mencari hubungan yang dapat dipercaya.

### 4. Peran Guru PAI dalam Membentuk Resiliensi Siswa di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur

Aspek yang mendorong pembentukan resiliensi siswa di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur yaitu:

#### a. Kompetensi Personal

Kompetensi personal artinya memiliki pemahaman mendalam terkait tujuan hidup, menjadikan masalah sebagai bagian dari pelajaran kehidupan sehingga ia tetap mampu meraih tujuan hidupnya dalam situasi apapun. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan informan, masing-masing siswi memiliki harapan dan tujuan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa SMA Negeri Dayeuhluhur mengungkapkan bahwa dia memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai kelak. Kompetensi personal ini paham mengenai potensi yang dimiliki dirinya sendiri dan berusaha untuk menggali lebih dalam guna untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

#### b. Percaya Diri

Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, setiap orang pasti memiliki kekurangan dan

---

<sup>14</sup> Zahrotul Uyun, *Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami 2012, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* 21 April 2012, hlm. 205-206.

kelebihan, seseorang dengan kepercayaan diri mampu menerima dan memperbaiki kekurangan dalam dirinya dan juga mengoptimalkan kelebihan yang ia punya sehingga menjadi manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti ketiga informan ini memiliki rasa kepercayaan diri yang baik dan masih bisa dikatakan standar tidak berlebihan.

#### c. Bersikap Positif

Kehidupan yang kerap memiliki sisi positif dan sisi negatif secara bersamaan. Resiliensi mampu membuat seseorang berpikir positif meski berada dalam situasi negatif sekalipun. Pikiran positif akan membawa seseorang kepada perbuatan yang positif pula. Dari pengamatan peneliti ketiga informan ini mampu bersikap positif, sesuai dengan jawaban-jawaban wawancara diatas, kemudian dari perilakunya juga sangat sopan dan saling menghargai.

#### d. Pengendalian Diri

Seseorang yang resilien akan mampu mengendalikan dirinya dan beradaptasi dengan berbagai situasi yang mengguncang dan tidak terbawa emosi berlebihan saat menghadapinya. Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa meskipun dalam kondisi terpuruk, harus mampu memfilter lingkungan dalam pertemanan. Karena faktor pergaulan ini juga dapat membentuk karakter seseorang.

#### e. Pengaruh Spiritual

Keyakinan terhadap adanya Tuhan beserta ketentuan-Nya menjadi pengaruh yang signifikan bagi seseorang untuk bertindak. Kepercayaan bahwa seseorang memiliki Tuhan untuk memohon pertolongan juga menjadi salah satu alasan baginya untuk tidak berputus asa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk resiliensi siswa di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap diantaranya yaitu:

##### a. Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat dipentingkan kehadirannya di sekolah. Karena gurulah yang akan membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi

pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, bentuk pembimbingan yang telah diterapkan yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan dengan berbudaya senyum, sapa, salam. Kemudian pembiasaan sebagai peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui shalat dhuha berjamaah, melaksanakan infaq mingguan, dan tadarus atau pembiasaan literasi sebelum pembelajaran dimulai. Ketika seluruh siswa kelas X melaksanakan sholat dhuha berjamaah, biasanya melaksanakan kajian islami berupa ceramah dari guru Pendidikan Agama Islam ataupun siswa yang telah ditunjuk untuk ceramah.<sup>15</sup> Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan ajang untuk meningkatkan spiritual siswa dan sebagai dasar atau pondasi agar siswa menjadi pribadi yang mampu bangkit dari kesulitan-kesulitan yang akan dihadapinya atau pribadi yang lebih resilien.

#### b. Guru Sebagai Suri Tauladan (*Role Model*)

*Role Model* atau sering disebut dengan suri tauladan merupakan perilaku yang baik yang di contohkan oleh guru Pendidikan Agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung. Baik berupa keluasan ilmunya maupun keteladanan dalam berbudi pekerti.

Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik, khususnya dalam pembentukan kepribadian, keteladanan yang sempurna adalah keteladanan Rasulullah, yang dapat menjadi acuan bagi guru sebagai teladan utama, sehingga peserta didik atau siswa-siswi mempunyai figur pendidik yang dapat menjadikan panutan. Keteladanan ini sangat berdampak positif bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan resiliensi siswa di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa terdapat peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai suri tauladan yaitu:

##### i. Mencontohkan Dalam Berbusana Muslim Sesuai Dengan Syariat

Setiap guru harus mampu menjadi suri taulada bagi muridnya. Karena dalam dunia pendidikan tidak hanya sekedar belajar mengajar berdasarkan materi yang dipelajari, yaitu dengan

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan ibu Dra. N. Uju Juhaeriah selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur, pada tanggal 22 Mei 2022 pukul 15.00 WIB.



penanaman moral pada peserta didik agar senantiasa menjadikan generasi yang berkarakter mulia. Khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam ini harus benar-benar menjaga dan mencontohkan etika yang baik dalam berbusana ataupun tutur kata yang diucapkan.

#### ii. Bertutur Kata Yang Sopan

Adab atau perilaku yang baik lebih tinggi derajatnya daripada ilmu. Begitupun dengan guru Pendidikan Agama Islam yang profesional tidak hanya memiliki wawasan pengetahuan tentang keagamaan saja, melainkan mampu menerapkan di dalam dirinya. Peserta didik akan senantiasa menghormati guru yang beretika baik. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan siswa kelas X bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur sudah berperilaku baik dan mencontohkan yang baik juga terhadap peserta didiknya. Pemilihan bahasa dalam pembicaraan sangat diperhatikan oleh guru PAI yaitu dengan berbahasa sunda yang halus ketika berbicara dengan siswa di luar pembelajaran.

#### iii. Melaksanakan Ibadah Wajib dan Sunah

Shalat merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap umat muslim/muslimah. Untuk mendorong peserta didik agar istiqomah menjalankan shalat wajib ataupun sunah yaitu dengan mengajak dan melaksanakan pembiasaan supaya peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan sunah. Selain itu guru pendidikan agama islam harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, kemudian bisa mendemonstrasikan tata cara sholat wajib dan sunah yang benar sesuai dengan syariat Islam.

#### iv. Meningkatkan Tali Persaudaraan

Menjalani tali persaudaraan sesama manusia merupakan anjuran dalam agama Islam. Tidak hanya sesama umat muslim melainkan mampu bertoleransi antar umat, suku, dan budaya yang ada. Meningkatkan tali persaudaraan yang dimaksud ini seperti mencontohkan untuk saling menghargai, menghormati, sehingga mencegah peselisihan baik antara peserta didik dengan peserta didik ataupun dengan guru/pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam tentunya ikut andil dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Selain itu ketika ada salah satu siswa yang sedang dilanda musibah maka guru PAI menggerakkan siswa lain untuk saling membantu satu sama lain.

#### c. Guru Sebagai Motivator

Tugas dan kewajiban guru sebagai pendidik antara lain adalah menyampaikan dan menanamkan nilai kepada siswanya. Secara umum, tugas pendidikan, menurut tujuan Islam

adalah membantu semua siswa mencapai potensi mereka tidak hanya terbatas pada transfer informasi (transfer pengetahuan). Pengetahuan sangat penting, tetapi menanamkan cita-cita bahkan lebih penting menerapkan nilai-nilai agama Islam. Pendidik berperan sebagai motivator bagi siswanya guna untuk tercapainya tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Ketika pendidik mentransfer ilmu tentunya wajib memotivasi peserta didik baik di awal pembelajaran atau di akhir pembelajaran yang bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar anak.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Pada umumnya persoalan mengenai kaitan motivasi dengan belajar adalah bagaimana mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan sehingga hasil belajar dapat optimal.

Dari beberapa materi yang telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam siswa merasa termotivasi untuk bangkit menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu juga terdapat nasihat-nasihat yang sangat bermanfaat bagi kehidupan diantaranya:

i. Sebagai Umat Muslim Harus Bisa Menjaga Kehormatan

Siswa kelas X ini berada di fase pencarian jati diri, jika salah langkah dalam menentukan pilihan-pilihan hidup, maka akan terjerumus dalam hal yang negatif. Oleh karena itu adanya peran guru PAI disini agar senantiasa memberikan bimbingan, motivasi ataupun nasihat-nasihat agama yang mendorong agar menjadi pribadi yang beriman kepada Allah SWT. dan senantiasa berada di jalan yang di ridloi-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi yang bernama Fitri, dia merasa termotivasi dari nasihat-nasihat guru PAI yang berimbang terhadap kehidupannya.

ii. Memilih Pergaulan Yang Sehat

Pergaulan memang salah satu faktor pembentukan karakter seseorang. Jika siswa salah memilih pergaulan dan tidak bisa membentengi diri justru akan berdampak kurang baik bagi dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI bahwa masa-masa SMA ini merupakan masa pencarian jati diri sehingga agar muridnya tidak melenceng maka sebagai guru PAI juga harus memberikan motivasi-motivasi ataupun nasihat-nasihat keagamaan agar siswa tidak salah pilih dalam pergaulan.

iii. Menerapkan Etika Yang Baik Dalam Kehidupan

Etika merupakan puncak dari ilmu pengetahuan. Jika seseorang berilmu tapi tidak beretika

bisa dikatakan ilmu yang didapat itu sia-sia. Akan tetapi orang yang beretika sudah pasti berilmu. Sesuai dengan pendapat guru PAI bahwa hasil dari belajar atau menuntut ilmu itu tergantung dari kualitas akhlak seseorang.

## **KESIMPULAN**

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk resiliensi siswa di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap terimplementasi jika guru PAI melaksanakan bimbingannya berupa melaksanakan kegiatan-kegiatan spiritual, sebagai *role model*, memotivasi, kontrol diri (*mujahadah Al Nafsi*), iman kepada Allah SWT., dan etika berbusana muslim/muslimah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barseli, Mufadhal dkk. (2020). Stres Akademik Akibat Covid-19. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia (JPGI)* Vol.5 No.2.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, S. & Mahmudah, U. (2020). How E-Learning Affect Students Mental Health During Covid-19 Pandemic: An Empirical Study. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*. Vol 4 (1): 114-124.
- Jabbal Apriawal. (2012). Resiliensi Pada Karyawan yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), *Empathy* Vol. I no. 1.
- Munir, Samsul. (2016). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Setiawati, Ririn. (2020). *Kesehatan Mental Perspektif M. Bahri Ghazali*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Raden Intan Lampung.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, Suryabrata. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zahrotul Uyun. (2012). Resiliensi dalam Pendidikan Karakter, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami 2012, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 21 April 2012*.